

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020–2022 hubungan bilateral antara Cina dan Australia mengalami kemunduran yang signifikan. Dimana pada tahun tersebut pemerintah Cina mulai memberlakukan serangkaian tindakan proteksionisme terhadap barang-barang impor Australia. Tindakan proteksionis perdagangan ini dipicu oleh adanya permintaan yang dilakukan oleh pemerintah Australia untuk melakukan penyelidikan independent terkait asal-usul COVID-19. Dimana pada bulan April tahun 2020, Australia mengajukan proposal resmi kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk menelusuri sumber dari virus SARS-CoV-2, yang dianggap oleh pemerintah Cina sebagai sebuah tindakan politis yang dapat merusak kedaulatan dan reputasinya (Wilkins, 2020).

Dilihat dari Sejarah, hubungan perdagangan antara Australia dan Cina telah dimulai sejak tahun 1972, dengan adanya hubungan Kerjasama bilateral ini telah memberikan efek baik terhadap sektor-sektor kedua negara terutama terhadap sektor ekonomi, budaya, dan masyarakat. Australia dan Cina ini juga telah memiliki kebijakan yang telah disepakati Bersama terkait perdagangan internasional yakni chAFTA (China Australia Free Trade Agreement) pada tahun 2015, Dimana dengan adanya kebijakan tersebut telah menandakan adanya hubungan positif bagi kedua negara dalam hubungan Kerjasama bilateral (Supriad et al., 2024).

Kebijakan proteksi perdagangan yang dilakukan oleh Cina dilakukan atas respon terhadap tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Australia untuk melakukan penyelidikan independen terhadap asal-usul dari virus covid-19. Menurut pernyataan Geng Shuang sebagai Menteri Luar Negeri Cina menyatakan bahwa “ China sangat kecewa dengan tudingan ini” yang Dimana pemerintah Cina melihat bahwa sikap Australia dalam mempertanyakan transparansi pemerintah Cina telah menunjukkan sikap ketidak hormatan terhadap segala kontribusi dan pengorbanan Masyarakat Cina (CGTN, 2020).

Respons yang diberikan oleh Cina bukan hanya bersifat diplomatik akan tetapi juga bersifat ekonomi berupa tindakan proteksi atau pembatasan perdagangan yang dilakukan oleh Cina dimulai pada tahun 2020 antara bulan Mei hingga November, pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap Australia berupa penerapan tarif yang lebih tinggi terhadap produk anggur dan jelai serta penerapan hambatan non-tarif terhadap batu bara, kapas, dan Lobster. Dimana akibat dari pembatasan perdagangan yang dilakukan oleh Cina telah menyebabkan beberapa barang ekspor tertentu mengalami penurunan hingga 0% yang Dimana pada tahun sebelumnya Cina menguasai 33% pasar Australia dan pada tahun 2022 turun menjadi 27,6%, penurunan jumlah ekspor Australia juga turut menyebabkan beberapa produk industri kesulitan karena perlu untuk menemukan pasar baru agar dapat menjual produk negaranya ke pelanggan global lainnya (Edmonstone, 2024).

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Cina ini bukan hanya sekadar retaliasi ekonomi, akan tetapi dapat dilihat sebagai refleksi dari identitas nasional Cina yang menempatkan kedaulatan, keamanan nasional, dan integritas teritorial sebagai prioritas tertinggi (Kamarani et al., 2023). Di sisi lain, dalam konflik ini, Australia berusaha untuk mempertahankan dan melindungi kepentingan nasional negaranya dengan cara mendorong penyelidikan mengenai asal-usul covid, Dimana hal ini dapat dilihat sebagai salah satu cara Australia untuk mempertahankan eksistensi dan posisinya sebagai salah satu aktor yang turut ikut andil dalam bertanggung jawab di dalam arena politik internasional (Tan & Tao, 2024).

Identitas nasional Cina, yang dibangun melalui narasi kebangkitan sebagai kekuatan global yang tidak tergoyahkan, memainkan peran krusial dalam kebijakan ini. Sebagai contoh, pelarangan impor batu bara Australia pada 2019–2020 tidak sebatas ditujukan sebagai salah satu cara untuk melindungi industri domestik Cina, melainkan juga menegaskan prinsip "keamanan komprehensif" (comprehensive security) yang mencakup stabilitas ekonomi dan politik (Supriad et al., 2024).

Implikasi kebijakan ini mendorong Australia untuk mengubah strategi luar negerinya. Pembentukan aliansi AUKUS yang dilakukan antara tiga negara yakni Australia, Inggris, dan Amerika Serikat pada 2021 menjadi bukti pergeseran ini, di mana Australia memperkuat kerja sama keamanan dengan sekutu tradisionalnya untuk dapat mengimbangi pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik (Fajar Oktavianto, 2023). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Lowy Institute pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 34% masyarakat Australia yang memandang Cina sebagai mitra yang tepercaya mengalami penurunan, Dimana survey yang dilakukan pada tahun 2020 55% Masyarakat memandang Cina sebagai mitra perdagangan yang tepercaya. Perubahan dari persepsi Masyarakat Cina ini mencerminkan transformasi identitas nasional Australia dari mitra ekonomi Cina menjadi aktor yang lebih skeptis terhadap ambisi geopolitik Beijing (Huh, 2024).

Meskipun banyak studi membahas aspek ekonomi dan geopolitik ketegangan Cina-Australia, analisis mendalam tentang bagaimana peranan identitas nasional Cina dalam membentuk kebijakan pembatasan perdagangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana konstruksi identitas nasional Cina—melalui lensa kedaulatan, keamanan, dan kebanggaan sebagai kekuatan global—mempengaruhi keputusan strategisnya terhadap Australia pada 2020–2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang mendasari dari penelitian ini yakni “Bagaimana identitas nasional Cina di rekonstruksi dalam kebijakan Proteksi perdagangan terhadap Australia?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana faktor identitas nasional Cina dapat merekonstruksi kebijakan proteksi perdagangan terhadap Australia.

2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kebijakan proteksi perdagangan yang dilakukan oleh Cina sebagai terhadap tindakan Australia.
3. Memberikan pemahaman teoritis mengenai relevansi identitas nasional dalam menjelaskan perilaku kebijakan luar negeri Cina di Tengah Isu Geopolitik dan Ekonomi global.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan studi hubungan internasional , khususnya terkait penerapan teori identitas nasional dalam kebijakan luar negeri Cina
2. Memperkaya literatur mengenai dampak konflik identitas nasional terhadap stabilitas dan Kerjasama ekonomi di kawasan Indo-pasifik
3. Menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa , dan pengambil kebijakan dalam memahami dinamika hubungan Australia-Cina serta faktor-faktor non-ekonomi yang mempengaruhi kebijakan perdagangan internasional.

1.5 Sistematik Penulisan

Penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab yang masing-masing dari setiap bab saling terhubung yang menggambarkan isi skripsi.

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah (menganalisis tentang konteks dan signifikansi topik tersebut

untuk diteliti).

1.2 Pertanyaan Penelitian/Rumusan Masalah (merupakan masalah/pertanyaan yang hendak diteliti/dijawab. Bagian ini umumnya berbentuk kalimat tanya yang spesifik dan problematis).

1.3 Tujuan dan Manfaat (uraian tentang tujuan penulisan skripsi dan manfaat akademis dan/atau praksis)

1.4 Sistematika Penulisan (berisi uraian tentang urutan bagian yang hendak

disajikan pada
setiap bab)

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teoritis dan/atau Konseptual

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Berpikir

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang relevan dan tepat guna.

3.1 Metode Penelitian

3.2 Tehknik Pengumpulan Data

3.3 Tehknik Analisis Data

BAB IV Analisis dan Pembahasan

BAB V Penutup

Kesimpulan

